

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

1. Darmawati (2005)

Penelitian yang dilakukan oleh Darmawati berjudul “Hubungan Antara *Corporate Governance* Dan Kinerja Perusahaan” yang menggunakan hasil survei IICG dan majalah SWA tentang implementasi GCG didalam perusahaan tahun 2001 dan 2002 yaitu CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) sebagai proksi variabel *corporate governance*. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan sampel sebanyak 298 perusahaan yang berbeda di Indonesia yaitu Korea, Malaysia, Philipina, dan Thailand. Perusahaan dengan kualitas pengungkapan yang lebih baik, kepemilikan pihak eksternal yang lebih terkonsentrasi, dan perusahaan yang lebih berfokus dibandingkan dengan yang terdiversikasi memiliki kinerja pasar yang lebih baik. Kinerja perusahaan diukur dengan *return on equity/ROE* dan nilai pasar perusahaan (*Tobin's Q*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *corporate governance* secara statistik signifikan mempengaruhi ROE, tetapi tidak mempengaruhi *Tobin's Q*, dimana pengukuran variabel *corporate governance* telah disesuaikan dengan kondisi lingkungan bisnis di Indonesia institute of corporate governance, 2002.

2. Hardikasari (2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Hardikasari berjudul “Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Perbankan

Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Indikator mekanisme *corporate governance* yang dipakai dalam penelitian ini terdiri ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh industri perbankan di Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006-2008. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kinerja keuangan, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.

3. Hastuti (2005)

Penelitian yang dilakukan oleh Hastuti berjudul “Hubungan Antara *Good Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan Dengan Kinerja Keuangan Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Listing Di Bursa Efek Jakarta”. Indikator mekanisme *corporate governance* yang dipakai dalam penelitian ini adalah kelengkapan *disclosure*, dan variabel independennya yaitu struktur kepemilikan dan manajemen laba. Sampel dalam penelitian ini ialah laporan keuangan yang termasuk dalam daftar LQ-45 berturut-turut selama periode pelaporan keuangan tahun 2001 dan 2002, menerbitkan laporan keuangan periode akuntansi 2001 dan 2002, dan melakukan *disclosure* dalam laporan keuangan periode 2001 dan 2002. Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan perusahaan tidak terdapat hubungan dengan kinerja perusahaan, karena pola pengelolaan perusahaan dapat memberi kontribusi yang besar bagi dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan.

Keuntungan yang diperoleh perusahaan diarahkan pada investasi yang menghasilkan *present value* yang positif. Manajemen laba tidak berhubungan dengan kinerja keuangan. *Discretionary accrual* yang terjadi dalam perusahaan sampel rata-rata positif dan yang dilakukan oleh manajer nilainya relatif besar jika dibanding nilai kinerja secara keseluruhan. Kelengkapan *disclosure* terdapat hubungan dengan kinerja perusahaan, karena mendukung konsep GCG bahwa untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang baik dalam pengelolaan perusahaan harus menerapkan pilar-pilar GCG yang salah satu pilarnya adalah transparansi.

4. Hesti (2010)

Penelitian yang dilakukan oleh Hesti berjudul “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva produktif (Kap), Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia. Hasil menunjukkan ukuran perusahaan berhubungan positif dengan kinerja keuangan, Hasil yang positif ini menunjukkan bahwa peningkatan ukuran perusahaan akan meningkatkan kinerja keuangan bank umum syariah yang diproksi dengan ROA. Kecukupan Modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) bank syariah. Hipotesis kedua mengenai variabel kecukupan modal (MODAL), diketahui bahwa nilai beta *Standardized Coefficient* sebesar 0,08280 menunjukkan bahwa kecukupan modal yang diproksi dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap ROA. Kualitas Aktiva Produktif (KAP) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA) bank syariah. Hipotesis ketiga mengenai variabel kualitas aktiva produktif (KAP), diketahui bahwa nilai beta *Standardized*

Coefficient sebesar -0,320 menunjukkan bahwa KAP berpengaruh negatif terhadap ROA. Likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) bank syariah. Hipotesis keempat mengenai variabel likuiditas (LIQ), diketahui bahwa nilai beta *Standardized Coefficient* sebesar -0,399 menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap ROA. Hasil yang negatif ini menunjukkan bahwa peningkatan likuiditas akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan perbankan syariah yang diproksikan dengan ROA.

5. Iqbal (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Indikator mekanisme *good corporate governance* yang dipakai dalam penelitian ini yaitu ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah jumlah perusahaan yang dipilih acak sebanyak 160 perusahaan dari berbagai jenis perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penggunaan proksi ukuran dewan komisaris untuk menguji konsistensi pengaruh dewan direksi dan dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan. Kedua, variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel tersebut memberikan nilai adjusted R square yang kecil.

6. Louw (2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Louw (2011) yang berjudul “Kajian *Corporate Governance* dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor *Property* dan *Real Estate*”. Mekanisme *Corporate Governance* (kepemilikan institutional, dewan direksi, dewan komisaris, komite audit), tingkat likuiditas. Pengujian menggunakan regresi linear berganda. Populasi penelitian ini adalah perusahaan dalam kelompok *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2007-2010. Hasil kepemilikan institutional, dewan direksi, berhubungan positif dengan kinerja keuangan. Komisaris independen, komite audit, dan likuiditas tidak berhubungan signifikan dengan kinerja keuangan. Kepemilikan institutional yang tinggi dapat digunakan untuk mengurangi masalah keagenan, maka H1 diterima. Variabel ukuran dewan mempunyai nilai signifikan 5%, maka H2 diterima. Aktifnya peranan dewan komisaris dalam raktek memang sangat tergantung pada lingkungan yang diciptakan oleh perusahaan yang bersangkutan. Hal ini dapat dilihat dalam fakta, bahwa banyak anggota dewan komisaris tidak memiliki kemampuan dan tidak dapat menunjukkan independensinya (sehingga dalam banyak kasus, dewan komisaris juga gagal untuk mewakili kepentingan stakeholders lainnya selain daripada kepentingan pemegang saham mayoritas). maka H3 ditolak. Pembentukan komite audit yang independen memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil dibanding dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen, maka H4 ditolak. Tingkat likuiditas terhadap kinerja keuangan dengan

menggunakan regresi berganda menunjukkan hasil yang tidak signifikan, maka H_5 ditolak.

7. Rachmawati(2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2013) yang berjudul “Pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI”. Mekanisme *good corporate governance* yang dipakai dalam penelitian yaitu, komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional. Pengujian menggunakan regresi linear berganda. Menggunakan 52 sampel perusahaan manufaktur periode tahun 2010-2011 sektor industri dasar dan kimia. Hasil komite audit tidak berhubungan signifikan terhadap kinerja keuangan, karena angka probabilitas menunjukkan lebih besar dari tingkat signifikan 0.05 yaitu sebesar 0.753. Sedangkan arah koefisien dari variabel komite audit menunjukkan arah positif. Komisaris independen berhubungan signifikan terhadap kinerja keuangan, karena nilai probabilitas menunjukkan lebih kecil dari tingkat signifikan 0.05 yaitu .009. Sedangkan arah koefisien dari variabel tingkat suku bunga menunjukkan arah yang positif. Kepemilikan institusional berhubungan signifikan terhadap kinerja keuangan. Probabilitas menunjukkan lebih kecil dari tingkat signifikan 0.05 yaitu sebesar 0.0003. Sedangkan arah koefisien dari variabel kepemilikan menunjukkan arah yang positif.

Ringkasan penelitian sebelumnya

Tabel 2.1.

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Kesimpulan Penelitian
Darmawati (2005)	Hubungan antara <i>corporate governance</i> dan kinerja perusahaan.	<i>Good corporate governance</i> dan kinerja perusahaan diukur dengan <i>return on equity</i> /ROE dan nilai pasar perusahaan (<i>Tobin's Q</i>).	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>corporate governance</i> secara statistik signifikan mempengaruhi ROE, tetapi tidak mempengaruhi <i>Tobin's Q</i> .
Hardikasari (2011)	Pengaruh penerapan <i>good corporate governance</i> terhadap kinerja keuangan pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	<i>Corporate governance</i> yang dipakai dalam penelitian ini terdiri ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan.	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kinerja keuangan, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.
Hastuti (2005)	Hubungan antara <i>good corporate governance</i> , struktur kepemilikan dengan kinerja	Indikator mekanisme <i>corporate governance</i> yang dipakai dalam penelitian adalah	Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan perusahaan, manajemen laba

	keuangan studi kasus pada perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta.	kelengkapan disclosure, dan variabel independennya yaitu struktur kepemilikan dan manajemen laba.	tidak terdapat hubungan dan kelengkapan <i>disclosure</i> terdapat hubungan dengan kinerja perusahaan.
Hesti (2010)	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktivaproduktif (Kap), Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan.	Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktivaproduktif (Kap), Dan Likuiditas, ROA	Hasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kecukupan modal, KAP berpengaruh positif dengan ROA. Likuiditas berhubungan positif dengan ROA.
Iqbal (2012)	Pengaruh <i>good corporate governance</i> dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Indikator mekanisme <i>good corporate governance</i> yang dipakai dalam penelitian ini yaitu ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris. Serta variabel ukuran perusahaan.	Hasil menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
Louw (2011)	Kajian <i>Corporate Governance</i> dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor <i>Property dan Real Estate</i>	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> (kepemilikan institusional, dewan direksi, dewan komisaris, komite audit), tingkat likuiditas	Hasil menunjukkan kepemilikan institusional, dewan direksi pengaruh positif, dewan komisaris, komite audit dan likuiditas berhubungan negatif.
Rachmawati(2013)	Pengaruh mekanisme	Mekanisme <i>good corporate</i>	Hasil menunjukkan

	<i>corporate governance</i> terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.	<i>governance</i> yang dipakai dalam penelitian yaitu, komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional.	komite audit tidak berpengaruh signifikan dengan kinerja keuangan. kepemilikan institusional, komisaris independen dan berpengaruh positif dengan kinerja keuangan.
--	---	---	---

Sumber : data yang diolah peneliti, 2014

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *good corporate governance*. Hubungan keagenan adalah kontrak antara pemilik perusahaan dan manajemen (Gusnadi, 2008).

Menurut *Teory Agency*, *agent* harus bertindak secara rasional untuk kepentingan *principalnya*. Agen harus menggunakan keahlian, kebijaksanaan, tingkah laku yang wajar dan adil dalam memimpin perseroan (Surya, 2008), namun dalam prakteknya timbul masalah (*agency problem*), karena ada kesenjangan kepentingan antara para pemegang saham sebagai para pemilik perusahaan dengan pihak pengurus atau manajemen sebagai *agent*. Pemilik memiliki kepentingan agar dana yang telah diinvestasikannya memberikan pendapatan yang maksimal, sedangkan pihak manajemen memiliki kepentingan terhadap perolehan *incentives* atas pengelolaan dana pemilik perusahaan.

2.2.2 Good Corporate Governance

2.2.2.1 Definisi Good Corporate Governance

Good Corporate Governance merupakan serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemakai laporan keuangan. OECD (*Organization Of Economic Cooperation and Development*) dalam Surya (2008) mengartikan sebagai hubungan antara pihak manajemen perusahaan, *board*, pemegang saham, dan pihak lain yang memiliki kepentingan langsung dengan perusahaan.

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) mendefinisikan *good corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Di kalangan pembisnis, secara umum, *good corporate governance* diartikan sebagai tata kelola perusahaan.

Penerapan *good corporate governance* mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif. Oleh karena itu, diterapkannya *good corporate governance* oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang berkesinambungan. Penerapan GCG juga diharapkan dapat menunjang upaya pemerintah dalam menegakkan *good corporate governance* pada umumnya di Indonesia.

2.2.2.2 Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance*

Pelaksanaan *good corporate governance* dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip yang berlaku secara internasional. Prinsip-prinsip dasar ini diharapkan menjadi rujukan *pararegulator* (pemerintah) dalam membangun *framework* bagi penerapan *good corporate governance*. Prinsip tersebut disusun seuniversal mungkin sehingga dapat berlaku bagi semua negara atau perusahaan dan diselaraskan dengan sistem hukum, aturan atau tatanilai yang berlaku di negara masing-masing. Prinsip-prinsip tatakelola perusahaan yang baik antara lain:

Prinsip dasar yang dikemukakan oleh *Organization For Economic Corporation and Development* (OECD) dalam Martina (2009) terdiri dari lima aspek yaitu:

a. Kewajaran (*fairness*)

Menekankan pada adanya perlakuan dan jaminan atas hak yang sama kepada pemegang saham minoritas maupun mayoritas dan termasuk hak pemegang saham asing serta investor lainnya.

b. Transparansi (*transparency*)

Informasi perusahaan yang disajikan tepat waktu, akurat, disertai pengungkapan laporan keuangan yang memadai.

c. Akuntabilitas (*accountability*)

kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.

d. Responsibilitas (*responsibility*)

Pertanggungjawaban perusahaan adalah kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat dan peraturan perundangan yang berlaku serta tanggung jawab sosial kepada masyarakat.

e. Kemandirian (*independency*)

Prinsip ini menurut para pengelola perusahaan agar dapat bertindak secara mandiri sesuai peran dan fungsi yang dimilikinya tanpa ada tekanan-tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan sistem operasional perusahaan yang berlaku. Tersirat dengan prinsip ini bahwa pengelola perusahaan harus tetap memberikan pengakuan terhadap hak-hak stakeholders yang ditentukan dalam undang-undang maupun peraturan perusahaan.

2.2.2.3 Tujuan *Good Corporate Governance*

Secara umum, penerapan prinsip *good corporate governance* secara konkret memiliki tujuan terhadap perusahaan, yaitu sebagai berikut (Siswanto dan Aldridge, 2005):

- a. Melindungi hak dan kepentingan *shareholders* .
- b. Melindungi hak dan kepentingan para anggota *stakeholdernon shareholder*.
- c. Meningkatkan nilai perusahaan dan para *shareholder*.
- d. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja dewan pengurus atau dewan direktur dan manajemen perusahaan.
- e. Meningkatkan mutu hubungan dewan direktur dengan manajemen senior perusahaan.

Dari berbagai tujuan tersebut, pemenuhan kepentingan seluruh *stakeholder* secara seimbang berdasarkan peran dan fungsinya masing-masing dalam suatu

perusahaan, merupakan tujuan utama yang hendak dicapai. Penerapan *good corporate governance* yang profesional sangat penting sehubungan dengan meningkatnya kondisi persaingan dan globalisasi, hanya dengan memberikan prioritas terhadap perbaikan penerapan *corporate governance*, perusahaan-perusahaan dapat mengarah ke biaya yang lebih rendah dan meningkatnya suatu kinerja serta keberadaan *corporate governance* yang kuat merupakan kunci penentu dalam pengembangan perusahaan menjadi institusi yang kuat (Arifin, 2005).

2.2.2.4 Proksi Corporate Governance

Proksi adalah petunjuk untuk pembuktian terhadap pemenuhan parameter penilaian. *Good corporate governance* dapat di proksikan kedalam ukuran dewan direksi, dewan komisaris Hardikasari (2011) dalam Iqbal, (2012) dan komite audit Rachmawati (2013).

2.2.2.4.1 Dewan Direksi

Dewan direksi memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Adanya pemisahan peran dengan dewan komisaris, dewan direksi memiliki kuasa yang besar dalam mengelola segala sumber daya yang ada dalam perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Undang-undang perseroan terbatas, disebutkan bahwa dewan direksi memiliki hak untuk mewakili perusahaan dalam urusan diluar maupun di dalam perusahaan. Artinya, jika hanya terdapat satu orang dewan direksi, maka

dewan direksi tersebut dapat dengan bebas mewakili perusahaan dalam berbagai urusan di luar maupun di dalam perusahaan. Hal yang mungkin akan berbeda jika jumlah dewan direksi memiliki jumlah tertentu. Jumlah dewan direksi secara logis akan sangat berpengaruh terhadap kecepatan pengambilan keputusan perusahaan, karena dengan adanya sejumlah dewan direksi perlu dilakukan koordinasi yang baik antar anggota dewan komisaris yang ada (Iqbal, 2012).

2.2.2.4.2 Dewan Komisaris

Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada dewan direksi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas langsung terhadap perusahaan. Fungsi utama dewan komisaris adalah mengawasi kelengkapan dan kualitas informasi laporan atas kinerja dewan direksi, karena itu, posisi dewan komisaris sangat penting dalam menjembatani kepentingan principal dalam sebuah perusahaan. Jumlah dewan komisaris mempengaruhi jalannya suatu perusahaan, semakin banyak anggota dewan komisaris maka badan ini akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya, diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, serta dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan (Iqbal, 2012).

2.2.2.4.3 Komite Audit

Komite audit adalah organ tambahan yang diperlukan dalam pelaksanaan prinsip *good corporate governance*. Komite audit merupakan suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota komisaris dan keberadaannya terbebas dari

pengaruh direksi, eksternal auditor dan hanya bertanggung jawab kepada dewan komisaris Rachmawati (2013). Pengukuran penelitian ini memfokuskan pada jumlah anggota komite audit sebagai dasar untuk mengukur upaya untuk mencapai kesuksesan komite audit sekaligus sebagai bentuk penerapan *good corporate governance*.

Komite audit merupakan hal yang penting bagi pengelolaan perusahaan terutama dalam menjaga kredibilitas penyusunan laporan keuangan seperti halnya memonitor tindakan manajer. Dengan adanya monitoring maka kinerja perusahaan akan meningkat (Andri dan Hanung, 2007). Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi. Tugas komite audit berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Machfoedz (2006) dalam Rachmawati (2013) menyatakan bahwa keberadaan komite audit secara positif berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang meningkatkan nilai perusahaan.

2.2.3 Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan tumbuhnya suatu perusahaan yang mengindikasikan kemampuan dalam mengelola tingkat resiko investasi yang diberikan *stakeholder* untuk meningkatkan kemakmurannya. Perusahaan yang memiliki total asset besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan

(*maturity*)dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, dan juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil (Daniati, 2006). Semakin besar asset yang dimiliki perusahaan, memungkinkan kinerja keuangan yang terjadi dalam operasional suatu perusahaan semakin besar (Hesti, 2010).

Perusahaan yang besar telah mencapai tahap kedewasaan merupakan suatu gambaran bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan yang assetnya kecil. Bagi perusahaan yang kondisinya stabil biasanya dapat memprediksi jumlah keuntungan di tahun-tahun mendatang, karena tingkat kepastian laba sangat tinggi. Sebaliknya bagi perusahaan yang belum mapan, besar kemungkinan laba yang diperoleh juga belum stabil, karena kepastian laba lebih redah (Elisabeth Sugiarto,1997;dalam Sembiring 2008).

Ukuran perusahaan yang besar diharapkan dapat meningkatkan skala ekonomi dan mengurangi biaya pengumpulan dan pemrosesan informasi. Sudamaji dan Sularto (2007) mengungkapkan, dimana perusahaan besar yang mempunyai sumber daya yang besar pula akan melakukan pengungkapan lebih luas dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pihak eksternal seperti investor dan kreditor, sehingga tidak memerlukan tambahan biaya yang besar untuk melakukan pengungkapan lebih luas.

2.2.4 Struktur Kepemilikan Tersebar

Struktur kepemilikan adalah perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (*insider*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor (Jahera dan Auburn, 1996; dalam Indrayani 2012). Struktur kepemilikan merupakan bentuk komitmen dari para pemegang saham untuk mendelegasikan pengendalian dengan tingkat tertentu kepada para manajer dan dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Surya, 2008).

Struktur kepemilikan saham perusahaan dibedakan menjadi dua yaitu, saham perusahaan yang dimiliki oleh investor luar dan investor dalam. Investor luar adalah investor yang bukan atau tidak memiliki hubungan khusus dengan manajemen. Kepemilikan publik adalah prosentase kumulatif saham yang dimiliki oleh masyarakat. Suad Husnan (2010) mengemukakan bahwa adanya proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor dalam dapat memberikan imbalan yang lebih besar kepada manajemen dibandingkan dengan perusahaan yang kepemilikannya dimiliki oleh investor luar serta control perusahaan akan lebih mudah. Pengukuran penelitian ini memfokuskan pada jumlah kepemilikan saham publik dalam.

2.2.5 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan tingkat pencapaian hasil yaitu asset dan laba dalam rangka mewujudkan tujuan suatu perusahaan (Simanjuntak, 2005;1). Kinerja keuangan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengukur

kinerja perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan bertujuan untuk mengetahui efektifitas operasional perusahaan (Hermiyetti, 2008).

Kinerja keuangan perusahaan tercermin dalam laporan keuangan yang meliputi laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Kinerja keuangan dapat dilihat dari berbagai rasio *profitabilitas*, *likuiditas*, *leverage*, maupun aktivitas perusahaan (White, Sondhi dan Fried 2003; dalam Supatmi 2007).

Kinerja dapat dinilai melalui berbagai macam indikator atau variabel untuk mengukur keberhasilan perusahaan, pada umumnya berfokus pada informasi kinerja yang berasal dari laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut bermanfaat untuk membantu investor, kreditor, calon investor dan para pengguna lainnya dalam rangka membuat keputusan investasi, analisis saham serta menentukan prospek suatu perusahaan di masa yang akan datang. ROE (*Return Of Equity*) merupakan salah satu pengukuran kinerja keuangan perusahaan dan merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memperbandingkan laba bersih perusahaan dengan total modalnya. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada (Sugiono , 2009;81).

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Dewan direksi memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Adanya pemisahan peran dengan dewan komisaris, dewan direksi memiliki kuasa yang besar dalam mengelola segala sumber daya yang ada dalam perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Jumlah dewan direksi secara logis akan sangat berpengaruh terhadap kecepatan pengambilan keputusan perusahaan, karena dengan adanya sejumlah dewan direksi perlu dilakukan koordinasi yang baik antar anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan, sehingga akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Iqbal, 2012).

H1 : Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2.3.2 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada dewan direksi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas langsung terhadap perusahaan. Jumlah dewan komisaris mempengaruhi jalannya suatu perusahaan, semakin banyak anggota dewan komisaris maka badan ini akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, serta dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan. Fungsi utama dewan komisaris adalah mengawasi kelengkapan dan kualitas informasi atas laporan kinerja dewan direksi. Karena itu, posisi dewan komisaris sangat penting dalam menjembatani kepentingan principal

dalam sebuah perusahaan guna untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Iqbal, 2012).

H2 : Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2.3.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit adalah organ tambahan yang diperlukan dalam pelaksanaan prinsip *good corporate governance*. Komite audit merupakan suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota komisaris dan keberadaannya terbebas dari pengaruh direksi, eksternal auditor dan hanya bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Komite audit memiliki peran yang penting dalam mengkoordinasikan anggota-anggotanya agar dapat menjalankan tugas secara efektif dalam hal pengawasan laporan keuangan, pengendalian internal dan pelaksanaan *good corporate corporation* perusahaan, untuk meningkatkan kinerja keuangan (Surya, 2008).

H3 : Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan adalah ukuran yang digunakan dalam menentukan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan cara melihat jumlah total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar total asset perusahaan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan (Hardiyanti N, 2012; 53). Perusahaan yang memiliki asset besar, memungkinkan kinerja keuangan yang terjadi dalam operasional suatu perusahaan semakin besar (Hesti, 2010).

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

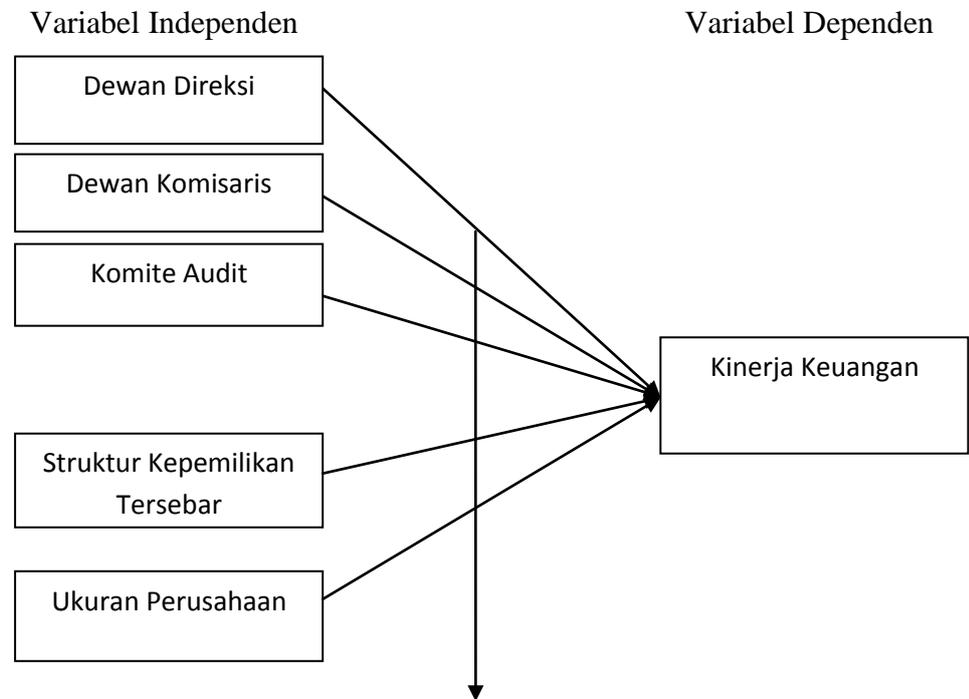
2.3.5 Pengaruh Struktur KepemilikanTersebar Terhadap Kinerja Keuangan

Suad Husnan (2000) menyatakan “secara empiris menemukan bukti bahwa kepemilikan yang tersebar memberikan imbalan yang lebih besar kepada manajemen dibandingkan dengan perusahaan yang kepemilikannya lebih terkonsentrasi”.

Perusahaan yang kepemilikannya tersebar akan memberikan imbalan yang lebih besar kepada pihak manajemen dan akan meningkatkan kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan daripada perusahaan yang kepemilikannya terkonsentrasi (Gilberg dan Idson, 1995;dalam Indrayani 2012).

H5 : Struktur kepemilikan tersebar berpengaruhpositif terhadap kinerja keuangan.

2.4 Kerangka konseptual



Uji Regresi Linear Berganda
Gambar 2.1

Penelitian ini berusaha menguji pengaruh *good corporate governance* yang diprosikan ke dalam ukuran (dewan direksi, dewan komisaris, komite audit), ukuran perusahaan, dan struktur kepemilikan yang tersebar, terhadap kinerja keuangan. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, dan uji hipotesis. Metode statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, nilai maksimum, nilai minimum, sum.